

Analisis Pemahaman Guru Terkait Karakter Entrepreneur Anak Usia Dini

Ajang Ramdani

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ajangramdani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain an in-depth picture of the teacher's understanding of the entrepreneurial character in early childhood education. This research is motivated by the emergence of social and cultural views that children are seen as less competent in solving problems and making decisions in their own environment. In fact, children have a strong curiosity about everything around them and have an entrepreneurial spirit. The data collection technique is done through interviews. The subjects in this study were ECE teachers in the City and District of Tasikmalaya. The data analysis used is qualitative data analysis with thematic techniques. The results showed that the teacher's understanding of the entrepreneurial character can be described through the teacher's perception of entrepreneurial learning, the level of importance/urgency of entrepreneurship learning according to the teacher, the implementation of entrepreneurial learning and entrepreneurial learning activities that have been carried out in their respective institutions. Thus, there is a need for policies that can facilitate and help teachers to develop professionalism, especially in entrepreneurial learning. So that entrepreneurial learning can be structured holistically as an integrated learning in the ECE curriculum.

Keywords: Early Childhood Education, Entrepreneur

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pemahaman guru tentang karakter entrepreneur pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pandangan sosial dan budaya anak-anak dipandang kurang berkompeten dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan di lingkungan mereka sendiri. Padahal anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu di sekitarnya serta memiliki jiwa entrepreneur. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAUD di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman guru terkait karakter entrepreneur dapat digambarkan melalui persepsi guru tentang pembelajaran *entrepreneur*, tingkat kepentingan/urgensi pembelajaran *entrepreneur* menurut guru, keterlaksanaan pembelajaran *entrepreneur* dan aktivitas pembelajaran *entrepreneur* yang pernah dilakukan di lembaga masing-masing. Dengan demikian, perlu adanya kebijakan yang dapat memfasilitasi dan membantu guru untuk mengembangkan profesionalitasnya khususnya dalam pembelajaran entrepreneur. Sehingga pembelajaran entrepreneur dapat disusun secara holistik sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum PAUD.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Entrepreneur

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki komitmen untuk menjadi bagian negara yang memiliki agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). SDGs berlaku bagi seluruh negara (Universal), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuan dan target SDGs (World Health Organizatio, 2016). Tujuan utama SDGs tidak hanya berfokus pada memenuhi kebutuhan pada masa sekarang, tetapi juga memperhatikan dan meninjau kebutuhan masa yang akan datang atau berkelanjutan (Sachs, 2012). SDGs juga menyakinkan bahwa semua manusia yang ada muka bumi ini dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dengan adanya kemajuan dari segi ekonomi, sosial dan teknologi (Assembly, 2015).

SDGs memiliki 17 tujuan yang ingin dicapai dan 232 indikator yang dapat membantu memperlancar dalam mensukseskan hal-hal apa saja yang ingin dicapai oleh SDGs (SDG, 2018). Menurut Ishatono & Raharjo (2016) Salah satu diantaranya adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk, dengan 5 target utamanya yaitu menghapus kemiskinan ekstrim (penduduk dibawah garis kemiskinan), mengurangi setidaknya separuh dari jumlah penduduk miskin (laki-laki, perempuan dan anak dari segala usia) berdasarkan definisi nasional, memberikan perlindungan yang substansial bagi kelompok yang miskin dan rentan, memastikan semua penduduk, terutama penduduk miskin dan rentan mendapatkan hak setara mengakses sumber ekonomi, serta memastikan untuk dapat akses teknologi, membangun yang dibutuhkan dan layanan keuangan termasuk daya tahan serta kesiapan masyarakat miskin dan kelompok rentan dalam menghadapi perubahan iklim, krisis lingkungan, ekonomi, sosial, dan bencana.

Fenomena banyaknya angka pengangguran di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun, meskipun bukan hal yang baru namun ranah ini merupakan salah satu ranah yang harus dikaji bahkan perlu adanya penanganan yang lebih serius terkait cara penanggulangan angka pengangguran sehingga diharapkan terjadinya penurunan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik No.86/11/Th. XXIII, 05 November 2020 Tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020 menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Selain itu pengangguran pada tahun 2020 meningkat karena pada tahun 2020 ini terjadi wabah yang mendunia yaitu wabah corona atau Covid-19 yang memberikan dampak negatif yang luar biasa ke semua sektor baik pemerintahan, pendidikan dan juga perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan-perusahaan menutup usahanya karena kolep, *cash flow* perusahaan tidak seimbang dan omset usaha yang terus menurun. Untuk perusahaan-perusahaan yang masih bisa bertahan mereka melakukan berbagai cara agar usahanya bisa berjalan, salah satu solusi yang dilakukan adalah mengurangi tenaga kerja, dan hal tersebut otomatis menambah angka pengangguran yang ada.

Untuk menekan angka kemiskinan tersebut, pemerintah telah mencanangkan berbagai upaya, salah satu diantaranya adalah pada sektor pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Audretsch, et al., (2009) serta Clark, & Drinkwater, (2010) peran sektor pendidikan diyakini mampu menggerakkan perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang menyebutkan bahwa kontribusi pendidikan di Indonesia terbukti mampu

memberikan sumbangan terbanyak dalam mengurangi jumlah kemiskinan.

Melihat kondisi tersebut maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional, maupun internasional (Burger, Mahadea, Neill, 2004). Pendidikan yang mampu untuk mengatasi hal tersebut adalah salah satunya pendidikan yang berorientasi pada tumbuhnya karakter entrepreneur (Alumod & Nwite, 2009). Pengembangan karakter entrepreneur yaitu mengembangkan jiwa kreatif untuk mencari solusi dan jiwa mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain. Gagasan pola pendidikan yang menitik beratkan pada semangat kemandirian untuk membentuk mentalitas kewirausahaan perlu didukung dan dikampanyekan secara terus menerus melalui pendidikan (Leinhardt, McCarthy Young, Merriman, 1995).

Bertolak dari kenyataan demikian, sudah seharusnya seluruh komponen bangsa memberikan perhatian lebih kepada penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi juga mengutamakan aspek pembentukan watak dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh (Lickona, 2016). Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan diluar keluarga dan masyarakat, menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik (Kingdon & Knight, 2004). Karena tidak bisa dipungkiri, di era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global, kalau tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Sehingga pendidikan tidak hanya terpaku pada pengembangan kognitif peserta didik, tapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan karakter peserta didik yang dapat mengakselerasi

pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa (Muslich, 2011).

Budaya wirausaha atau konsep pendidikan berbasis kewirausahaan, seharusnya dikampanyekan pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun umumnya di terapkan terlebih dahulu selama bertahun-tahun pada sektor pendidikan dasar hingga perguruan tinggi saja, melalui pendidikan formal yang ditempuh dengan banyak memberikan porsi pelajaran atau matakuliah kewirausahaan pada peserta didik (Kroon & Meyer, 2001). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Elliott & Davis (2009) bahwa sektor pendidikan anak usia dini mengalami keterlambatan untuk terlibat dalam pendidikan berkelanjutan. Terdapat sedikit penelitian yang menyikapi bagaimana konsep keberlanjutan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipahami secara berbeda dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda (Kim, 2016). Dalam pandangan sosial dan budaya anak-anak dipandang kurang berkompeten dalam pemecahan masalah dan mengambil keputusan di lingkungan mereka sendiri. Padahal anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu di sekitarnya serta memiliki jiwa entrepreneur.

Terlepas dari semua faktor yang ada, sebesar apa pun dampaknya, kurangnya pendidikan karakter telah membuat peserta didik dan sekaligus bangsa seakan kehilangan eksistensinya (Silfia, 2018). Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki (Sobri, 2020). Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Memang dari satu sisi pendidikan nasional berhasil mencerdaskan anak bangsa, akan tetapi hal itu tidak cukup, mengingat

keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya saja, tetapi juga sikap dan karakternya termasuk karakter entrepreneur. Sedangkan menurut Hakam (2006) menjelaskan bahwa system pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia terampil dalam segi intelektualnya saja, tetapi system pendidikan yang inspiratif dan pragmatis.

Selain itu keberhasilan peran pendidikan juga dipengaruhi oleh peran guru. Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999:58-67), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sentitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: (1) mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, (2) memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, (3) menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, (5) menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan (Gaffar, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini ingin mengkaji secara

mendalam bagaimana pemahaman guru terkait karakter entrepreneur anak usia dini dan ingin mengetahui karakter entrepreneur pada anak usia dini.

KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar yang diberikan pada anak dengan pola asuh dari orang dewasa sebagai pemberian rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak sehingga dapat membantu tumbuh kembang anak untuk memiliki kesiapan pada pendidikan lebih lanjut. Banyak keanekaragaman pada diri anak yang meliputi bahwa anak itu merupakan anak yang sangat aktif dalam melakukan kegiatan apapun, anak tidak merasa lelah dalam melakukan kegiatan, selalu bersikap egosentris, tidak mau mengalah saat bermain, memiliki daya khayal yang tinggi, penjelajah, dan peniru yang ulung terhadap apa yang ia lihat.

Anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar merupakan hak anak bukan suatu kewajiban pemerintah, orang tua, dan masyarakat sekitar sangat berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk mengadakan program pembelajaran. Karena pada dasarnya belajar itu hak, maka belajar yang anak lakukan hendaknya menyenangkan, lingkungan yang kondusif sehingga anak menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, jika memaksakan anak untuk belajar tanpa adanya selingan bermain dalam belajar maka anak akan merasa tertekan dan adanya suatu paksaan, hal tersebut akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan secara tidak langsung merupakan salah satu tindak kekerasan pada anak. Dengan membebaskan anak untuk melakukan banyak hal maka dalam diri anak akan mendapatkan salah satu haknya yaitu

pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan usianya.

Banyak cara untuk menjadikan anak bangsa berprestasi yaitu dengan pendidikan. Pendidikan yang mengarahkan anak untuk menjadi manusia kecil yang memiliki banyak potensi sebagai bekal untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang sekolah dasar yakni pada tingkatan usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini juga dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal dapat berbentuk Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain (KB), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), serta pendidikan anak usia dini pada jalur informal dapat berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar. Dengan adanya pendidikan untuk anak usia dini khususnya pada Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sebagai pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek perkembangan kognitif, emosi, sosial emosional, bahasa, dan fisik motorik.

Pendidikan anak usia dini hendaknya memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang diberikan oleh di sekolah dan orang tua dirumah sehingga dapat memberikan kesan yang bermakna bagi anak. Sebagai aplikasi dengan terlaksananya pendidikan secara optimal bagi anak khususnya di Taman Kanak-Kanak diperlukan program terencana yang dapat menyediakan beberapa pengalaman belajar melalui arahan dan bimbingan dari orang yang memiliki keahlian untuk mendidik anak. Dalam pendidikan program terencana tersebut dikenal dengan kurikulum.

Menurut Piaget (dalam Masitoh, Setiasih, dan Djoehaeni, 2003, hlm. 79) menyatakan bahwa “anak sebagai pembangun aktif pengetahuannya sendiri ketika mereka mengeksplorasi lingkungan dan tumbuh secara kognitif menuju berpikir logis.” Cara belajar anak berbeda dengan orang dewasa dan memiliki karakteristik yang berbeda anak satu dengan anak yang lain. Anak akan merasa nyaman jika lingkungan belajarnya sangat menyenangkan. Lingkungan dapat memberikan kesempatan untuk anak bermain bebas untuk berpartisipasi dalam mendapatkan pengalaman. Oleh karena itu, belajar bagi anak usia dini harus aktif. Anak dikatakan aktif yaitu anak selalu aktif bergerak, selalu mencari stimulasi sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk anak belajar. Anak selalu menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk penggerak yang akan dilakukan untuk belajar serta menggunakan panca inderanya seperti menyentuh, merasakan, mendengar, dan melihat. Anak adalah sosok yang aktif dalam mencari pengalaman, tidak hanya menunggu sampai anak tersebut diberikan stimulus melainkan anak dengan sendirinya secara energik mencari cara untuk menemukan cara-cara untuk memuaskan kebutuhannya.

2. Hakekat Pendidik PAUD

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia

Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Istilah lain yang sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, ustad-ustadjah, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Kesemua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Peran guru takkan tergantikan, sekalipun oleh teknologi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Profesi guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran (Gaffar, 2007).

Menurut undang-undang nomor 14 Pasal 1 ayat (6) Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai pekerja profesional, tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rugaiyah, 2011). Adapun fungsi profesi guru yaitu mendesain dan menyusun sistem pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan tiap peserta didik (Hamalik, 2011). Guru memiliki tugas dan tanggung jawab cukup kompleks, guru dituntut untuk selalu mengembangkan profesionalisme

keilmuan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Guru juga harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya, selain itu seorang guru harus kreatif, inovatif, berpikir kritis, mampu berkolaborasi, mempunyai kepribadian yang baik dan mampu bersosialisasi (Prasasti, 2018).

Negara Indonesia telah mengakui guru sebagai sebuah profesi dan melihat guru sebagai pekerja profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran selain itu guru merupakan kunci dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan hasil pendidikan masyarakat Indonesia. tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, melatih serta memberikan evaluasi kepada seluruh murid (UU/14, 2005). Ketika seseorang menerima tugas dan tanggung jawab guru, maka saat itu pula ia memangku tugas profesional. Profesional sangat erat berkaitan dengan keterampilan dan perilaku yang nampak di lapangan (Bjorkstrom et al, 2008; Creasy, 2015). Walker (1992) juga menambahkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas tercermin pada keahlian, tanggung jawab, kemandirian dan kemauan guru untuk terus mengembangkan diri secara terus menerus dalam melaksanakan tugas.

3. Karakter Entrepreneur

Budaya dan mentalitas kewirausahaan bisa dibangun dan dibentuk melalui institusi pendidikan (Basrowi, 2016). Pendidikan disini bisa berupa formal dan pendidikan informal. Budaya wirusaha lewat pendidikan formal dapat ditempuh dengan banyak memberikan pembiasaan, pemahaman serta pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan pada peserta didik. Sementara untuk pendidikan informal dapat dilakukan melalui peran aktif orang tua kepada anak-anaknya, dengan cara menanamkan sejak usia prasekolah

bahwa karakter entrepreneur adalah kunci utama meraih keberhasilan hidup.

Lembaga pendidikan semestinya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik saja, tetapi juga terfokus pada pengembangan karakter atau pribadi peserta didik agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik mulai mengembangkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan imajinasi melalui berbagai macam kegiatan kewirausahaan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah kesulit, mengelola hingga mampu menghidupi dirinya sendiri.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan (*sustainable*) dan tidak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Sehingga pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Dalam konteks kehidupan kultural, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan sebagai satu kesatuan yang utuh atau holistik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pada moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*Habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Menurut Lickona (1999) pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan

kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Selain itu Lickona juga menegaskan ada dua definisi baru tentang pendidikan karakter, dimana karakter itu terbagi dua penting yang berhubungan yaitu karakter performa (*Performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Lickona dalam P. Nuci (2014:541) Karakter performa sebagai penguasaan yang terdiri dari sifat-sifat dan tidak terbatas pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdasan, dan disiplin diri yang diperlukan untuk mewujudkan potensi seseorang pada keunggulan dalam setiap lingkup kegiatan, seperti kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, tempat kerja dan sepanjang hidup. Sedangkan karakter moral adalah orientasi hubungan. Yang tidak terbatas pada integritas, keadilan, kepedulian, menghormati, dan kerjasama yang diperlukan bagi hubungan interpersonal yang berhasil dan perilaku etis. Jadi bisa diinterpretasikan bahwasannya pendidikan karakter bukan hanya pada perilaku moral saja melainkan performance juga penting sebagai aplikasi dari diri yang harus bisa bermanfaat bagi sesama juga memberikan contoh untuk orang lain. Dengan kata lain dalam pendidikan itu penting juga selain mendidik akhlak atau moral tetapi pelaksanaan serta kecerdasan juga penting sebagai upaya menerapkan karakter itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

metode penelitian yang dianggap tepat untuk mengupas semua pertanyaan penelitian yakni dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Moleong (2015, hlm. 15) menyatakan metode studi kasus merupakan metode yang bagus

guna mengukur penelitian yang bersifat alamiah dalam suatu kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian tentang ilmu-ilmu sosial atau yang berkaitan dengan interaksi manusia dan juga merupakan proses pengkajian kasus (Yin, 2002; Denzin & Lincoln, 2009). Selain berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mencari tahu dan menggambarkan sejauh mana pemahaman guru terkait karakter entrepreneur pada pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, pemahaman guru terkait karakter entrepreneur dapat digambarkan melalui persepsi guru tentang pembelajaran *entrepreneur*, tingkat kepentingan/urgensi pembelajaran *entrepreneur* menurut guru, keterlaksanaan pembelajaran *entrepreneur* dan aktivitas pembelajaran *entrepreneur* yang pernah dilakukan di lembaga masing-masing. Adapun pemahaman guru tentang pembelajaran *entrepreneur*, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi guru tentang pembelajaran *entrepreneur*

Definisi pembelajaran *entrepreneur* menurut para responden adalah berwirausaha atau kewirausahaan. Semua guru sepakat bahwa pembelajaran *entrepreneur* merupakan pelatihan terhadap setiap anak usia dini untuk memunculkan jiwa kewirausahaan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, maupun orang lain. Menurut Nurseto (2010), pendidikan entrepreneurship dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan entrepreneurship bukanlah pendidikan marketing atau penjualan yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang, Entrepreneur jauh lebih luas

daripada sekedar menjadi penjual. Adapun karakter seorang entrepreneur, yaitu Pertama entrepreneur sebagai creator yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Kedua, entrepreneur sebagai innovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik (Nurseto, 2010).

2. Tingkat kepentingan/urgensi pembelajaran *entrepreneur* menurut guru

Semua responden menyadari pentingnya pendidikan *entrepreneur* pada pendidikan anak usia dini Rohmah (2017). Kepentingan tersebut didasarkan karena akan mampu mengembangkan karakter positif pada anak seperti mandiri, bertanggung jawab, berani, jujur, percaya diri, dan bekerjasama. Selain itu pembelajaran *entrepreneur* mampu mengenal konsep jual beli, mengenal konsep uang, mengenal tempat jual beli, dan mengenal untung rugi. Yusuf, Hartati dan Sumadi (2021).

3. Keterlaksanaan pembelajaran *entrepreneur*

Kesiapan anak dalam menerima pengetahuan terkait konsep *entrepreneur*, menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan pembelajaran *entrepreneur*. Kebanyakan guru memiliki persepsi bahwa anak belum mampu menerima konsep *entrepreneur* tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan anak usia dini untuk memahami permasalahan kompleks seperti konsep pembelajaran *entrepreneur*.

Selain itu membentuk jiwa kewirausahaan pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Latihan wirausaha ini bukanlah sesuatu yang rumit. Kegiatan anak di PAUD bersama guru dan teman sebayanya dapat dimaksimalkan dalam menanamkan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha (entrepreneur), serta memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif terhadap anak terkait

dengan nilai-nilai positif yang terdapat dalam jiwa seorang wirausaha.

4. Aktivitas pembelajaran *entrepreneur*

Walaupun secara konsep implementasi program pembelajaran *entrepreneur* masih jarang dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Guru menyadari bahwa terdapat beberapa aktivitas pembelajaran *entrepreneur* yang terdeteksi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang dilakukan guru baik secara terencana maupun tidak terencana, diantaranya adalah market day, berkunjung ke usahawan di lingkungan terdekat, Bazar, bermain peran, bisa kegiatan seni, bermain peran (jual beli), karyawisata ke pasar, supermarket, swalayan dan lain-lain (berkunjung ke tempat jua beli).

Enterpreneurship dapat dilakukan dari hal sederhana seperti kegiatan sehari-hari mereka setelah itu dikembangkan lagi dengan pembelajaran di sekolah dengan adanya market day, berkunjung ke usahawan di lingkungan terdekat, Bazar, bermain peran, bisa kegiatan seni, bermain peran (jual beli), karyawisata ke pasar, supermarket, swalayan dan lain-lain (berkunjung ke tempat jua beli). Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat juga dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan family day (dimana anak menjual hasil karyanya) dan orangtua terlibat langsung dalam kegiatan wirausaha (*entrepreneur*). Dalam membuat program Family Day dimana ayah dan bunda terlibat dalam kegiatan sekolah diantaranya menampilkan pentas, hasil karya yang di buat anak serta berbagai makanan yang telah anak coba pada program masak. Cara yang dipakai oleh David Owen, seorang penulis buku di Amerika Serikat, agaknya layak ditiru. Owen mengisahkan tentang bagaimana ia mampu mendorong anak-anaknya menjadi gemar menabung

dan penuh perhitungan dalam membelanjakan uang.

Kegiatan market day dengan melibatkan semua anak dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi (Ariyani, 2018). Kegiatan produksi adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada anak berdasarkan kelompok secara bergantian untuk membuat produk yang memiliki nilai jual dan bermanfaat bagi anak (Asrofi & Mustikawati, 2020). Kemudian anak diminta untuk menjual produknya (distribusi), sedangkan anak yang lainnya termasuk para guru bertanggung jawab sebagai konsumen (pembeli). Kegiatan market day bisa dilakukan secara mandiri (memproduksi barang secara individu) atau secara klasikal (memproduksi barang dengan berkelompok) sesuai minat anak dan produk yang akan diproduksi. Dalam kegiatan bermain market day anak diajak untuk memerankan sebagai penjual dan pembeli dimana ada transaksi jual beli dan anak memperoleh sesuatu secara nyata dengan menggunakan uang sebagai alat untuk pembayaran (Sari, Setiawan & Novitawati, 2022). Dengan bermain yang sesungguhnya maka akan ada komunikasi kedua belah pihak dimana penjual menawarkan barang dagangannya dan pembeli memilih apa yang diinginkan sehingga penjual dan pembeli merasakan bahwa uang dari pemberian ibunya dibelikan makanan sedangkan anak yang menjual merasakan bahwa makanan yang dibuat ibunya telah laku terjual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terkait karakter *entrepreneur* dapat digambarkan melalui persepsi guru tentang pembelajaran *entrepreneur*, tingkat kepentingan/urgensi pembelajaran *entrepreneur* menurut guru, keterlaksanaan pembelajaran *entrepreneur* dan aktivitas pembelajaran

entrepreneur yang pernah dilakukan di lembaga masing-masing. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembahasan, simpulan penelitian ini, peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini yakni sebagai berikut:

- Penelitian ini hanya memaparkan gambaran pemahaman guru terkait karakter *entrepreneur* pada pembelajaran. Peneliti dalam hal ini merekomendasikan untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian yang berbeda.
- Perlu adanya kebijakan yang dapat memfasilitasi dan membantu guru untuk mengembangkan profesoinalistasnya dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter *entrepreneur* anak. Sehingga pembelajaran *entrepreneur* dapat disusun secara holistik sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum PAUD.

REFERENSI

- Aprilianti, R., Saraswati, G., & Azis, W. A. (2021). Desain Aplikasi Efkids untuk Menstimulasi Sikap Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 97-108.
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini di tk khalifah purwokertO. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(2), 175-190.
- Asrofi, M., & Mustikawati, E. (2020). Menumbuhkan Literasi Keuangan Melalui Progam Market Day di SDIT Lukman AlHakim Internasional. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 185-208.
- Assembly, G. (2015). Sustainable development goals. *SDGs Transform Our World, 2030*.
- Audretsch, D. B. (2009). The entrepreneurial society. *The Journal of Technology Transfer*, 34(3), 245-254.
- Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-9.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128>
- Alumod, B. E., & Nwite, O. (2009). Managing entrepreneurship education for sustainable unemployment alleviation in Nigeria. 2009). *Managing Inventions in the Nigerian Educational System. NAEAP Publications Ibadan: His Lineage pub. House*, 123-130.
- Bjork Strom, M. N., Athlin, A.A., Johansson, I.S (2008). Nurses' development of professional self-form being a nursingstudent in a baccalaurate programme to an experiencenurse. *Journal of Clilnical Nursing*, 1380-1391.
- Burger, L., Mahadea, D., & O'Neill, C. (2004). Perceptions of entrepreneurship as a career option in South Africa: An exploratory study among grade 12 learners. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 7(2), 187-205.
- Catron, E., & Allen, Y. (1999). Early Childhood Curriculum; a Creative Play Model Edition. *New Jersey: Meril Publ.*
- Christianti, M., Cholimah, N., & Suprayitno, B. (2015). Development of entrepreneurship learning model for early childhood. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 65-70.
- Clark, K., & Drinkwater, S. (2010). Recent trends in minority ethnic entrepreneurship in

- Britain. *International Small Business Journal*, 28(2), 136-146.
- Creasy, K. (2015). Defining Professionalism in Teacher Education Programs. *Journal of Education & Social Policy*, 2(2), 23-25.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Improving Children's Cognitive Intelligence Through Literacy Management. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1588-1598.
- Ehrlin, A., Insulander, E., & Sandberg, A. (2015). Natural science and technology: Interpretations of entrepreneurial learning in early years of education. *International Journal for Infonomics*, 1(1), 2-5.
- Elliott, S., & Davis, J. (2009). Exploring the resistance: An Australian perspective on educating for sustainability in early childhood. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), 65-77.
- Elyta, R., & Mutia, R. (2020). *Kecil-Kecil Jago Finansial: Mendidikan Generasi Cerdas Finansial Sejak Dini*. LAKSANA.
- Gaffar, M. (2007). Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 5(1).
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2).
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, N. I. (2021). Implementasi Program Kisdpreneurship pada TK Khalifah di Kalimantan Selatan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 15-25..
- Insulander, E., Ehrlin, A., & Sandberg, A. (2015). Entrepreneurial learning in Swedish preschools: possibilities for and constraints on children's active participation. *Early Child Development and Care*, 185(10), 1545-1555.
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159.
- Kingdon, G. G., & Knight, J. (2004). Unemployment in South Africa: The nature of the beast. *World development*, 32(3), 391-408.
- Klapper, R. G., & Refai, D. (2015). A Gestalt model of entrepreneurial learning. In *Entrepreneurial Learning* (pp. 156-177). Routledge.
- Kroon, J., & Meyer, S. (2001). The role of entrepreneurship education in career expectations of students. *South African Journal of Higher Education*, 15(1), 47-53.
- Leinhardt, G., Young, K. M., & Merriman, J. (1995). Integrating professional knowledge: The theory of practice and the practice of theory. *Learning and instruction*, 5(4), 401-408.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84.
- Masitoh, Setiasih, O., & Djoehaeni, H. (2003). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Munastiwi, E., & Suhendro, E. (2020). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Entrepreneurship pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 138-154.

- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter.jakarta: Bumi Aksara
- Nasir, N., Rahmawati, R., & Adam, A. (2019). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo untuk Memperkuat Rasa Persatuan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 371. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.336>
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *MANNERS*, 1(2), 133-137.
- Novitasari, N. (2019). Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Intensitas Penggunaan Gadget pada Anak. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 167-188. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i2.77>
- Nur, S. K., & Bakir, A. H. (2021). Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2(2), 72-77.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan awal kewirausahaan pada anak usia dini. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 205-210.
- Nurseto, T. (2010). Pendidikan berbasis entrepreneur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Prasetyaningsih, A. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan "Market Day". *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2(2), 88-102.
- Rae, D., & Wang, C. L. (Eds.). (2015). *Entrepreneurial learning: New perspectives in research, education and practice*. Routledge.
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15-26. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1354>
- Rugaiyah, A. S. (2013). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 20-115.
- Sachs, J. D. (2012). From millennium development goals to sustainable development goals. *The lancet*, 379(9832), 2206-2211.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I., (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Gama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sandria, W., Siswoyo, S., & Basri, H. (2021). Financial Literacy and Personal Financial Management of Students: A Descriptive Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 155-170.
- Saputra, J., & Susanti, D. (2021). A Study of Several Financial Literacy Teaching Methods for Children. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 1(2), 7-10.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Novitawati, N. (2022). Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2785-2793.
- SDG, U. (2018). Sustainable development goals. *United Nations*.
- Seuneke, P., & Bock, B. B. (2015). Exploring the roles of women in the development of multifunctional entrepreneurship on family farms: an entrepreneurial learning approach. *NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences*, 74, 41-50.

- Silfia, M. (2018). penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.
- Sobri, M. (2020). Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan, terhadap hasil belajar. Praya: Geupedia.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Taulany, H. (2019). Keefektifan Simulasi Kewirausahaan Anak (SIKADI) untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini di TK Al Hidayah Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.135>
- Wariati, W., & Sukiman, S. (2021). Pembelajaran Tauhid dan Entrepreneur untuk Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(4), 193-208.
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Winarti, W., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 873. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462>
- World Health Organization. (2016). *World health statistics 2016: monitoring health for the SDGs sustainable development goals*. World Health Organization.
- Yusuf, I., Hartati, S., & Sumadi, T. (2021). Implementasi Pembelajaran Entrepreneurship di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1158-1168.